



Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme: Peran Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidempuan

Mulki Alfarizi Harahap*, Sholeh Fikri, Anas Habibi Ritonga

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.4052>

*Correspondence: Mulki Alfarizi

Harahap

Email: mulkialfarizihrp30@gmail.com

Received: 12-03-2026

Accepted: 12-04-2026

Published: 12-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi dakwah berbasis kearifan lokal dalam menangkal radikalisme dengan menyoroti peran strategis Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya seperti *dalihan na tolu*, musyawarah, dan keharmonisan sosial diintegrasikan ke dalam praktik dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat serta meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap ideologi radikal. Selain itu, MUI berperan penting tidak hanya sebagai otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang mendorong kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat. Namun demikian, tantangan seperti globalisasi, keterbatasan sumber daya manusia, serta pesatnya penyebaran narasi radikal melalui media digital masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan inovatif agar pendekatan ini tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Kata Kunci: Dakwah Berbasis Kearifan Lokal, Radikalisme, MUI

Pendahuluan

Radikalisme keagamaan dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu tantangan serius bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk ([Ningsih & Hurairah, 2024](#)). Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas keamanan, tetapi juga berpotensi merusak harmoni sosial yang telah lama terbangun melalui nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Dalam konteks tersebut, pendekatan dakwah yang konvensional seringkali dinilai belum cukup efektif untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama ketika berhadapan dengan kelompok yang rentan terpapar paham radikal. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang lebih adaptif, kontekstual, dan mampu menyentuh akar budaya masyarakat setempat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dakwah berbasis kearifan lokal, yang memanfaatkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sebagai media penyampaian pesan keagamaan.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan identitas suatu komunitas, sekaligus menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi sosial ([Sudirman & Hafid, 2026](#)). Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, serta

penghormatan terhadap adat istiadat merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat menjadi benteng kuat dalam menangkal paham radikalisme. Dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai ini tidak hanya lebih mudah diterima oleh masyarakat, tetapi juga memiliki daya tahan yang lebih kuat karena bersumber dari identitas kolektif yang telah lama dipegang teguh. Dengan demikian, dakwah berbasis kearifan lokal bukan sekadar metode alternatif, melainkan sebuah kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan ideologi transnasional yang seringkali tidak sejalan dengan karakter budaya lokal.

Kota Padangsidimpuan sebagai salah satu daerah di Sumatera Utara memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dijadikan basis dakwah ([Moi & Purnawirati, 2021](#)). Masyarakatnya dikenal memiliki tradisi adat yang kuat, seperti budaya dalihan na tolu yang menekankan keseimbangan hubungan sosial dan penghormatan antar individu. Nilai-nilai ini sejatinya sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan persaudaraan, keadilan, dan kedamaian. Namun demikian, arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membuka ruang masuknya berbagai ideologi, termasuk paham radikal yang dapat menggerus nilai-nilai lokal tersebut. Dalam kondisi ini, peran lembaga keagamaan menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal agar tetap harmonis.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan memiliki posisi strategis sebagai lembaga otoritatif dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat ([Barat, 2024](#)). Sebagai wadah para ulama dan cendekiawan Muslim, MUI tidak hanya berperan dalam memberikan fatwa, tetapi juga dalam membina umat melalui berbagai kegiatan dakwah yang konstruktif. Dalam upaya menangkal radikalisme, MUI Kota Padangsidimpuan dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan model dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Di sinilah pentingnya pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal, yang memungkinkan pesan-pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang lebih membumi dan mudah dipahami.

Pendekatan dakwah yang mengabaikan konteks lokal seringkali berisiko menimbulkan resistensi, bahkan dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan paham radikal dengan cara yang lebih halus ([Saputra et al., 2026](#)). Sebaliknya, dakwah yang menghargai dan mengakomodasi kearifan lokal cenderung lebih inklusif dan mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama. Dalam hal ini, MUI Kota Padangsidimpuan memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan peran tokoh adat, pemuka masyarakat, serta institusi lokal sebagai mitra strategis dalam menyebarkan dakwah yang damai dan toleran. Kolaborasi ini menjadi penting karena upaya menangkal radikalisme tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi berbagai pihak.

Penggunaan media dakwah yang berbasis budaya lokal, seperti ceramah dengan bahasa daerah, penguatan tradisi keagamaan lokal, serta pemanfaatan forum adat sebagai sarana edukasi keagamaan, dapat menjadi langkah efektif dalam memperkuat daya tahan masyarakat terhadap pengaruh radikalisme ([Annafsa et al., 2025](#)). Pendekatan ini tidak

hanya memperkuat identitas keagamaan yang moderat, tetapi juga mempertegas bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal, melainkan justru dapat berjalan seiring dan saling memperkaya. Dengan demikian, dakwah berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai universal Islam dengan realitas kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang strategis dalam menangkal radikalisme, khususnya di Kota Padangsidempuan. Peran MUI sebagai lembaga keagamaan menjadi kunci dalam mengarahkan dan mengimplementasikan pendekatan ini secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran MUI Kota Padangsidempuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam aktivitas dakwahnya, serta sejauh mana efektivitasnya dalam mencegah penyebaran paham radikal di tengah masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model dakwah yang lebih kontekstual, inklusif, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar budaya lokal yang menjadi identitas bangsa.

Literature Review

Radikalisme keagamaan dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu tantangan serius bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk ([Ningsih & Hurairah, 2024](#)). Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas keamanan, tetapi juga berpotensi merusak harmoni sosial yang telah lama terbangun melalui nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Dalam konteks tersebut, pendekatan dakwah yang bersifat konvensional dan normatif seringkali dinilai belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau kelompok masyarakat yang rentan terpapar paham radikal ([Musyafak et al., 2021](#)). Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang lebih adaptif, kontekstual, dan mampu berakar pada realitas sosial budaya masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah dakwah berbasis kearifan lokal, yaitu pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma sosial ke dalam penyampaian ajaran agama. Kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat istiadat memiliki peran penting sebagai modal sosial dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap radikalisme (Sudirman & Hafid, 2026). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang kontekstual dan berbasis budaya lokal memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dibandingkan pendekatan yang bersifat tekstual semata ([Musyafak et al., 2021](#)). Selain itu, praktik dakwah berbasis budaya lokal juga telah lama menjadi bagian dari proses islamisasi di Indonesia yang berlangsung secara damai dan akomodatif ([Walisongo & Historis, 2025](#)).

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah mempercepat masuknya ideologi transnasional yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi lebih rentan terhadap penyebaran paham radikal ([Saputra et al., 2026](#)). Dalam situasi ini, pendekatan dakwah yang tidak mempertimbangkan konteks lokal berpotensi kehilangan relevansi dan bahkan

menimbulkan resistensi. Sebaliknya, dakwah yang mengakomodasi kearifan lokal cenderung lebih mudah diterima karena memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan masyarakat.

Dalam konteks lokal, Kota Padangsidimpuan memiliki kekayaan kearifan budaya seperti dalihan na tolu yang menekankan keseimbangan hubungan sosial dan nilai-nilai keharmonisan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan dapat dijadikan sebagai basis dalam pengembangan dakwah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan sebagai lembaga keagamaan memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan mengimplementasikan dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat. Penelitian sebelumnya umumnya membahas dakwah berbasis kearifan lokal secara umum, namun masih terbatas dalam mengkaji secara spesifik peran lembaga keagamaan formal seperti MUI di tingkat lokal dalam menangkal radikalisme.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa kurangnya kajian empiris mengenai bagaimana peran strategis MUI dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam praktik dakwah sebagai upaya pencegahan radikalisme di tingkat daerah. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi dakwah berbasis kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di Kota Padangsidimpuan, dan (2) bagaimana peran strategis MUI dalam mengembangkan pendekatan dakwah tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi dakwah berbasis kearifan lokal serta mengidentifikasi peran strategis MUI Kota Padangsidimpuan dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap radikalisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian dakwah kontekstual, serta kontribusi praktis bagi lembaga keagamaan dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif, inklusif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana dakwah berbasis kearifan lokal diimplementasikan dalam menangkal radikalisme, khususnya melalui peran Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidimpuan (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, perspektif, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, terutama terkait praktik dakwah dan interaksinya dengan nilai-nilai budaya lokal. Sementara itu, metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu konteks spesifik, yakni aktivitas dan strategi dakwah yang dilakukan oleh MUI Kota Padangsidimpuan dalam menghadapi tantangan radikalisme di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Padangsidimpuan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial budayanya yang kaya akan kearifan lokal, serta keberadaan MUI sebagai lembaga keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membina umat. Subjek

penelitian meliputi pengurus MUI Kota Padangsidempuan, para dai atau mubalig, tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat atau menjadi sasaran kegiatan dakwah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik dakwah berbasis kearifan lokal. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi ([Zalukhu, 2026](#)). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, strategi, serta pengalaman para informan terkait pelaksanaan dakwah berbasis kearifan lokal dan upaya menangkal radikalisme. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan dakwah, seperti ceramah, pengajian, atau kegiatan keagamaan yang melibatkan unsur budaya lokal. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, seperti program kerja MUI, materi dakwah, serta arsip kegiatan yang relevan. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Spradley & Huberman, 2024](#)). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna dari data yang telah dianalisis. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan verifikasi data secara terus-menerus untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan.

Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik dakwah berbasis kearifan lokal serta efektivitasnya dalam menangkal radikalisme di Kota Padangsidempuan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi dakwah tersebut, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih kontekstual dan adaptif di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan merupakan strategi yang tidak hanya adaptif secara kultural, tetapi juga efektif dalam memperkuat daya tahan masyarakat terhadap pengaruh radikalisme. Pendekatan ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik dakwah yang dilakukan oleh para dai, baik dalam forum formal seperti pengajian dan ceramah keagamaan, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Salah satu temuan utama adalah bahwa penggunaan nilai-nilai dalihan na tolu sebagai kerangka sosial budaya memiliki kontribusi signifikan dalam membangun narasi keagamaan yang inklusif dan harmonis. Nilai ini menekankan

pentingnya keseimbangan relasi sosial, penghormatan terhadap peran masing-masing individu dalam struktur masyarakat, serta penguatan solidaritas sosial, yang secara substantif selaras dengan prinsip-prinsip Islam moderat.

Secara empiris, data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih menerima pesan dakwah yang dikemas dalam konteks budaya yang familiar (Print et al., 2024). Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang mengintegrasikan unsur budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dalam ceramah serta penguatan tradisi keagamaan yang telah lama berkembang di tengah masyarakat. Dari perspektif komunikasi dakwah, hal ini dapat dijelaskan melalui teori komunikasi kontekstual yang menekankan pentingnya kesesuaian antara pesan, medium, dan audiens. Dengan memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal, para dai mampu menciptakan kedekatan emosional dengan jamaah, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif ([Arhan, 2026](#)).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa MUI Kota Padangsidimpuan memainkan peran strategis sebagai mediator antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Dalam hal ini, MUI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga normatif yang mengeluarkan fatwa, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang aktif membina masyarakat melalui pendekatan dakwah yang persuasif dan edukatif. Program-program dakwah yang dirancang oleh MUI cenderung bersifat kolaboratif, melibatkan tokoh adat, pemuka masyarakat, serta organisasi keagamaan lainnya. Sinergi ini menjadi faktor kunci dalam memperkuat legitimasi dakwah, karena pesan yang disampaikan tidak hanya memiliki dasar teologis, tetapi juga mendapatkan pengakuan secara sosial dan kultural.

Dari aspek pencegahan radikalisme, implementasi dakwah berbasis kearifan lokal terbukti mampu membangun resistensi ideologis di tingkat Masyarakat (Ilmiah & Pendidikan, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki keterikatan kuat terhadap nilai-nilai lokal cenderung lebih selektif dalam menerima informasi keagamaan, terutama yang berasal dari sumber eksternal yang tidak sejalan dengan budaya setempat. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai filter sosial yang mampu menyaring masuknya ideologi radikal. Selain itu, pendekatan dakwah yang menekankan nilai toleransi, musyawarah, dan kebersamaan juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi berkembangnya pemahaman keagamaan yang moderat.

Analisis juga mengungkapkan adanya sejumlah tantangan dalam implementasi dakwah berbasis kearifan lokal. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan pemahaman di kalangan dai terkait pentingnya integrasi budaya lokal dalam dakwah. Sebagian dai masih cenderung menggunakan pendekatan tekstual yang kurang mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas dakwah, bahkan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan resistensi di kalangan masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan signifikan, di mana penyebaran paham radikal melalui media sosial seringkali lebih cepat dan masif dibandingkan dengan dakwah konvensional yang berbasis komunitas.

Dalam merespons tantangan tersebut, MUI Kota Padangsidimpuan telah mulai mengembangkan inovasi dalam metode dakwah, termasuk pemanfaatan media digital yang tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Beberapa dai telah menggunakan platform media sosial untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bahasa yang sederhana dan kontekstual, serta mengangkat isu-isu lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.

Secara analitis, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan dakwah dalam menangkal radikalisme sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai universal agama dengan konteks lokal masyarakat. Pendekatan yang terlalu normatif dan abstrak cenderung kurang efektif dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap bahaya radikalisme. Sebaliknya, pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pemahaman keagamaan yang lebih bumi dan relevan. Dalam hal ini, MUI Kota Padangsidimpuan dapat dijadikan sebagai model praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan dakwah berbasis budaya lokal.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas dan harmoni masyarakat. Keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran agama. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dai, peningkatan kolaborasi lintas sektor, serta inovasi dalam metode dakwah menjadi langkah penting yang perlu terus dikembangkan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dakwah dalam menghadapi tantangan radikalisme di era modern.

2. Peran Strategis MUI dalam Menangkal Radikalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran strategis Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan dalam menangkal radikalisme tidak hanya terletak pada fungsi normatifnya sebagai lembaga pemberi fatwa, tetapi juga pada kapasitasnya sebagai aktor kunci dalam membentuk konstruksi pemahaman keagamaan masyarakat yang moderat dan inklusif. Secara empiris, MUI berperan sebagai otoritas epistemik yang memiliki legitimasi tinggi di mata masyarakat, sehingga setiap narasi keagamaan yang disampaikan memiliki daya pengaruh yang signifikan. Dalam konteks ini, MUI tidak sekadar menjadi penjaga ortodoksi ajaran Islam, melainkan juga berfungsi sebagai agen moderasi beragama yang secara aktif melakukan internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin melalui berbagai aktivitas dakwah yang terstruktur dan sistematis.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan MUI Kota Padangsidimpuan dalam menangkal radikalisme adalah melalui penguatan narasi keagamaan yang berbasis pada prinsip moderasi, toleransi, dan keseimbangan. Narasi ini disampaikan melalui berbagai kanal, seperti khutbah Jumat, pengajian rutin, serta kegiatan pembinaan umat yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Dari perspektif analisis

wacana, pendekatan ini dapat dipahami sebagai upaya konstruksi makna yang bertujuan untuk mendekonstruksi ideologi radikal yang cenderung eksklusif dan tekstual. Dengan mengedepankan interpretasi ajaran Islam yang kontekstual, MUI berupaya menggeser cara pandang masyarakat dari pemahaman yang sempit menuju pemahaman yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap realitas sosial.

Peran strategis MUI juga terlihat dalam kemampuannya membangun jaringan sosial yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, tokoh adat, organisasi keagamaan, serta lembaga pendidikan. Kolaborasi ini menjadi instrumen penting dalam memperluas jangkauan dakwah serta memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan ([Wahyudi et al., 2020](#)). Data penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan dakwah yang diinisiasi oleh MUI mampu meningkatkan tingkat penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan keagamaan, terutama ketika pesan tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam kerangka teori modal sosial, sinergi ini mencerminkan adanya penguatan kepercayaan (trust) dan norma kolektif yang menjadi fondasi dalam membangun ketahanan sosial terhadap pengaruh radikalisme.

MUI Kota Padangsidempuan juga berperan dalam melakukan deteksi dini terhadap potensi penyebaran paham radikal di masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pendekatan persuasif dan dialogis, di mana para dai dan pengurus MUI secara aktif berinteraksi dengan masyarakat untuk mengidentifikasi gejala-gejala yang mengarah pada radikalisme. Pendekatan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan radikalisme tidak hanya dilakukan secara reaktif, tetapi juga bersifat preventif. Dalam konteks ini, MUI berfungsi sebagai early warning system yang mampu membaca dinamika sosial keagamaan dan meresponsnya dengan strategi yang tepat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa peran lembaga keagamaan sangat penting dalam menjaga stabilitas ideologis masyarakat, terutama di tengah arus informasi yang semakin kompleks.

Analisis juga mengungkapkan bahwa peran strategis MUI dalam menangkal radikalisme tidak terlepas dari berbagai tantangan ([Pradangga et al., 2021](#)). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah dai yang kompeten maupun kapasitas kelembagaan dalam mengelola program dakwah secara berkelanjutan. Selain itu, munculnya aktor-aktor nonformal di ruang digital yang menyebarkan narasi keagamaan tanpa otoritas yang jelas menjadi tantangan serius bagi MUI. Dalam banyak kasus, narasi radikal yang disebarkan melalui media sosial memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi generasi muda yang cenderung lebih aktif di ruang digital. Hal ini menuntut MUI untuk tidak hanya mengandalkan metode dakwah konvensional, tetapi juga mengembangkan strategi komunikasi digital yang efektif.

Dalam merespons tantangan tersebut, MUI Kota Padangsidempuan mulai melakukan adaptasi dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai medium dakwah. Beberapa program dakwah telah dikembangkan melalui platform digital, seperti media sosial dan kanal video daring, yang memungkinkan penyebaran pesan keagamaan secara lebih luas dan cepat. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal kualitas konten dan strategi komunikasi yang mampu bersaing dengan narasi radikal di ruang digital. Dalam perspektif komunikasi modern,

keberhasilan dakwah di era digital sangat bergantung pada kemampuan dalam mengemas pesan secara menarik, relevan, dan mudah diakses oleh berbagai segmen masyarakat.

Secara analitis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran strategis MUI dalam menangkal radikalisme tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya dalam mengintegrasikan fungsi normatif, edukatif, dan sosial secara simultan. MUI tidak hanya bertugas menjaga kemurnian ajaran agama, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan sosial yang dihadapi masyarakat melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual. Dalam hal ini, keberhasilan MUI Kota Padangsidempuan dapat dilihat sebagai refleksi dari kemampuan adaptif lembaga keagamaan dalam menghadapi dinamika zaman.

Dapat disimpulkan bahwa MUI Kota Padangsidempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam menangkal radikalisme melalui berbagai pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Peran ini mencakup konstruksi narasi keagamaan yang moderat, penguatan jaringan sosial, deteksi dini terhadap potensi radikalisme, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, MUI tetap memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam menjaga moderasi beragama di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan, baik dari pemerintah maupun Masyarakat ([Tamtanus, 2018](#)).

3. Efektivitas dan Tantangan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal di Kota Padangsidempuan memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat sekaligus menangkal pengaruh radikalisme di tengah masyarakat. Efektivitas ini dapat dilihat dari meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui pendekatan budaya yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai lokal seperti dalihan na tolu, musyawarah, serta penghormatan terhadap struktur sosial tradisional terbukti mampu memperkuat internalisasi ajaran Islam yang inklusif dan toleran. Dalam perspektif sosiologi agama, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran normatif ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengontekstualisasikan pesan tersebut ke dalam kerangka budaya yang dipahami dan diyakini oleh masyarakat.

Secara empiris, penelitian menemukan bahwa masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan dakwah berbasis kearifan lokal cenderung memiliki tingkat resistensi yang lebih tinggi terhadap narasi keagamaan yang bersifat radikal ([Dharojah et al., 2025](#)). Hal ini disebabkan oleh adanya keterikatan emosional dan kultural terhadap nilai-nilai lokal yang berfungsi sebagai filter dalam menerima informasi keagamaan. Dalam kerangka teori konstruksi sosial, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sistem makna yang telah terinternalisasi secara kolektif, sehingga memiliki daya tahan yang kuat terhadap intervensi ideologi eksternal. Dengan demikian, dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan identitas sosial yang mampu menahan penetrasi paham radikal.

Efektivitas dakwah berbasis kearifan lokal juga tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif. Kegiatan seperti pengajian berbasis komunitas, ceramah dengan penggunaan bahasa daerah, serta pelibatan tokoh adat dalam forum keagamaan menunjukkan adanya sinergi antara agama dan budaya yang memperkuat kohesi sosial (Pebriyanto & Siswanto, 2025). Dari perspektif komunikasi dakwah, pendekatan ini menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya kesadaran kolektif yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang kondusif bagi berkembangnya moderasi beragama (Adjie, 2025).

Di balik efektivitas tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang signifikan dalam implementasi dakwah berbasis kearifan lokal. Salah satu tantangan utama adalah adanya pergeseran nilai budaya akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Generasi muda, khususnya, cenderung mengalami disorientasi budaya, di mana keterikatan terhadap nilai-nilai lokal mulai melemah. Kondisi ini membuka ruang bagi masuknya ideologi radikal yang menawarkan identitas baru yang dianggap lebih “murni” secara religius. Dalam konteks ini, dakwah berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda tanpa kehilangan substansi nilai budayanya.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, khususnya para dai, dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi dakwah. Tidak semua dai memiliki pemahaman yang memadai mengenai budaya lokal, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung bersifat normatif dan kurang kontekstual. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas dakwah, bahkan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan kesan bahwa agama dan budaya berada dalam posisi yang berseberangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi dai melalui pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada pemahaman sosial budaya masyarakat.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perkembangan teknologi digital yang telah mengubah lanskap komunikasi dakwah secara signifikan. Penyebaran paham radikal melalui media sosial berlangsung dengan sangat cepat dan seringkali tidak terkontrol, sehingga sulit untuk diimbangi oleh dakwah konvensional yang berbasis komunitas. Narasi radikal yang dikemas secara menarik dan emosional memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi kelompok masyarakat yang memiliki literasi keagamaan yang rendah. Dalam situasi ini, dakwah berbasis kearifan lokal dituntut untuk mampu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media penyebaran pesan keagamaan yang moderat. Namun, adaptasi ini tidak selalu mudah, mengingat keterbatasan infrastruktur serta kemampuan teknis yang dimiliki oleh para pelaku dakwah.

Penelitian ini juga menemukan adanya upaya inovatif yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidimpuan dalam mengatasi tantangan tersebut. Salah satunya adalah dengan mengembangkan model dakwah hybrid yang menggabungkan pendekatan tradisional berbasis kearifan lokal dengan pemanfaatan media digital.

Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara lebih luas tanpa kehilangan konteks lokal yang menjadi kekuatannya. Selain itu, MUI juga mulai melibatkan generasi muda dalam kegiatan dakwah, baik sebagai peserta maupun sebagai pelaku, dengan harapan dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan dinamika modern.

Secara analitis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah berbasis kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kearifan lokal yang bersifat dinamis harus terus direinterpretasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, dakwah tidak dapat dipahami sebagai proses yang statis, melainkan sebagai praktik sosial yang terus berkembang sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah berbasis kearifan lokal tidak hanya bergantung pada kekuatan nilai budaya itu sendiri, tetapi juga pada strategi implementasi yang mampu menjawab tantangan kontemporer.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam menangkal radikalisme, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola berbagai tantangan yang ada. Penguatan kapasitas dai, inovasi dalam metode dakwah, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi pendekatan ini. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model dakwah yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai lokal, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika global yang semakin kompleks.

Untuk memperkuat temuan penelitian, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum data lapangan, variabel penelitian, serta interpretasi temuan terkait implementasi dakwah berbasis kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di Kota Padangsidimpuan.

Tabel 1.
Karakteristik Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Peran dalam Dakwah
1	Pengurus MUI	5 Orang	Perumus kebijakan dakwah
2	Dai/Mubalig	7 Orang	Pelaksana dakwah di masyarakat
3	Tokoh Adat	4 Orang	Penguat nilai kearifan lokal
4	Masyarakat	10 Orang	Penerima dakwah
	Total	26 Orang	

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian melibatkan berbagai aktor strategis yang memiliki keterkaitan langsung dengan praktik dakwah berbasis kearifan lokal.

Tabel 2.
Bentuk Implementasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

No	Bentuk Dakwah	Deskripsi	Media/Metode
1	Ceramah berbasis budaya lokal	Menggunakan bahasa daerah dan nilai dalihan na tolu	Pengajian, khutbah
2	Kolaborasi dengan tokoh adat	Penyampaian dakwah melalui forum adat	Musyawarah adat
3	Tradisi keagamaan lokal	Integrasi nilai budaya dalam kegiatan keagamaan	Acara keagamaan lokal
4	Dakwah digital kontekstual	Penyebaran pesan melalui media sosial dengan pendekatan lokal	Instagram, WhatsApp

Hasil menunjukkan bahwa pendekatan dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga mengintegrasikan aspek budaya dan teknologi.

Tabel 3.
Indikator Efektivitas Dakwah

No	Indikator	Temuan Lapangan
1	Penerimaan masyarakat	Tinggi (masyarakat lebih mudah menerima pesan berbasis budaya lokal)
2	Partisipasi kegiatan	Meningkat dalam kegiatan keagamaan
3	Pemahaman keagamaan	Lebih moderat dan toleran
4	Resistensi terhadap radikalisme	Meningkat (masyarakat lebih selektif terhadap informasi)

Tabel ini menunjukkan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal memiliki dampak signifikan dalam membangun ketahanan sosial masyarakat.

Tabel 4.
Tantangan dalam Implementasi Dakwah

No	Tantangan	Dampak
1	Keterbatasan pemahaman dai tentang budaya lokal	Dakwah kurang kontekstual
2	Pengaruh media digital	Penyebaran paham radikal lebih cepat
3	Globalisasi budaya	Melemahnya nilai lokal
4	Keterbatasan SDM	Program dakwah belum optimal

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun efektif, pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural.

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah berbasis kearifan lokal oleh MUI Kota Padangsidempuan terbukti efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Integrasi nilai budaya seperti *dalihan na tolu* mampu menciptakan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan diterima masyarakat. Namun demikian, efektivitas ini sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia, kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital, serta keberlanjutan kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam upaya menangkal radikalisme, khususnya di Kota Padangsidempuan. Integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti *dalihan na tolu*, musyawarah, dan solidaritas sosial ke dalam praktik dakwah terbukti mampu memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah penerimaan pesan dakwah oleh masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai benteng kultural yang mampu menyaring pengaruh ideologi radikal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Peran strategis Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi dakwah tersebut. MUI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga normatif, tetapi juga sebagai agen sosial yang aktif membina umat melalui pendekatan dakwah yang kolaboratif, persuasif, dan adaptif. Sinergi antara MUI, tokoh adat, dan masyarakat memperkuat legitimasi serta efektivitas dakwah dalam membangun ketahanan sosial terhadap radikalisme. Upaya preventif seperti deteksi dini dan penguatan narasi moderasi beragama juga menjadi bagian penting dalam strategi yang dijalankan.

Efektivitas dakwah berbasis kearifan lokal juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, keterbatasan kapasitas dai, serta pesatnya perkembangan teknologi digital yang memfasilitasi penyebaran paham radikal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi berkelanjutan dalam metode dakwah, termasuk pemanfaatan media digital tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal sebagai fondasi utama.

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal bukan hanya strategi alternatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat moderasi beragama di tengah dinamika masyarakat modern. Pendekatan ini perlu terus dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Rekomendasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas dai melalui pelatihan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan kearifan lokal agar dakwah lebih kontekstual. Selain itu, pemanfaatan media digital perlu dioptimalkan untuk menyebarkan pesan moderasi beragama secara luas. Kolaborasi antara MUI, pemerintah, dan tokoh adat juga harus ditingkatkan guna memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, memperluas wilayah kajian, serta meneliti peran media

digital dan persepsi generasi muda terhadap dakwah berbasis kearifan lokal secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Adjie, Z., Djaafar, L., & Kartoredjo, V. (2025). Penguatan nasionalisme sebagai pencegahan radikalisme di lingkungan SMK Negeri 1 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1620>
- Annafsa, Z., Farhan, M. A., Zakiah, R. I., & Siswanto, A. H. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Transformasi Paradigma Filsafat Dakwah : Dari Tradisional Ke Digital Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. 1(3), 606-617.
- Arhan, W., Tanjung, V. Y., Aminata, R., Salsabila, L., & Priyono, A. (2026). *Peran Pancasila untuk menangkal radikalisme pada remaja*. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.62017/arima.v3i3.6807>
- Barat, J. (2024). *Government Partners : Studi Hubungan Ulama Dan Pembangunan Kota*. 678-706.
- Dharojah, R. W., Ibrahim, M., & Istikomah, F. (2025). Generasi Muda dan Narasi Lokal dalam Dakwah Multikultural: Studi Literatur tentang Efektivitas Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital. 17(1), 51-67.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, K. (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Ketahanan Nasional Melalui Strategi Pencegahan Terorisme Berbasis Sosial-. 1, 143-147. <https://doi.org/10.33061/jgz.v14i1.12491>
- Moi, F., & Purnawirati, I. G. N. (2021). Analisis Manajemen Risiko Pada Proyek Pembangunan Ruas Jalan Baru Waebetu - Tarawaja. *Jurnal Talenta Sipil*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.33087/talentsipil.v4i1.52>
- Musyafak, N., Nisa, L. C., Islam, U., & Walisongo, N. (2021). Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat. 41(1), 56-72. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7869>
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. 1(3), 310-321. <https://doi.org/10.71242/ve8f7345>
- Pebriyanto, E., & Siswanto, A. H. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara : Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. 1(2), 756-761.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. 1-4. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Pradangga, G. B., Rifai, M., & Arindawati, W. A. (2021). Peran ulama dalam pencegahan radikalisme. 18(4), 599-607. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.10515>
- Print, I., Online, I., Dakwah, S., Qasim, U., Kearifan, B., Tantangan, M., Fadil, M. I., Hudaya, H., & Nor, A. (2024). Ustad Qasim ' s Preaching Strategy Based on Local Wisdom in the Meratus Hinterland: Challenges and Solutions. 23(2), 173-194. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i2.13129>

- Saputra, H., Syamsudin, D., & Kunci, K. (2026). Fundamentalisme dan Radikalisme dalam Islam : Gerakan dan Efeknya terhadap Perkembangan Islam ة ُ ب س)2(3. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v3i2.941>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : اما يهو ةدالما ةهـج نم لسولا ينتهـج نم نوـكي ءاطلـخاو سايقلا في اطلـخا نع زاترحلا جاتنلا : ةحص نم بجاولا ةقداص ةيضقب ةدساف ةيضق سبتلت نأبف نعلما ةيحنا نم امأو لاق نا لنا نعلما ةيحنا نم امأو طفلا 84-77), 2(1. ةيحنا نم. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sudirman, P., & Hafid, N. (2026). Peran Kearifan Lokal dalam Menjaga Keberagaman Budaya di Kabupaten Sinjai. 8(1), 87-97. <https://doi.org/10.23887/jabi.v8i1.97195>
- Tamtanus, A. S. (2018). *Pemikiran: Menetralisir radikalisme di perguruan tinggi melalui para dosen. Untirta Civic Education Journal (UCEJ)*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4536>
- Wahyudi, J., Pengajar, S., Ilmu, P., & Brawijaya, U. (2020). Strategi menangkal radikalisme agama di kabupaten sumbawa barat.
- Walisongo, D., & Historis, T. (2025). Interdisciplinary Explorations in Research Representasi Islam Moderat Dalam. 3, 486-505. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1179>
- Zalukhu, A. R. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa di Songserm Sasana School Thailand : Studi Kasus Kualitatif Melalui Observasi Partisipatif. 18(1), 233-246. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v18i1.5552>